BAWI AYAH

Volume 9 Nomor 1, April 2018

Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu

Perpustakaan dan Pendidikan Karakter Generasi Muda Hindu
I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri

Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Aji Dibia Caksu
I Ketut Sudarsana, Putu Ayu Rosiana Dewi

Ajaran Catur Warna Dalam Sastra Hindu
I Made Puspe

Pemanfaatan Blog Sebagai Media Pembelajaran Agama Hindu
I Made Pustikayasa

Model Pembelajaran Hindu Dalam Adi Parwa
I Wayan Suarjaya

Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Krisis Moral
Ida Ayu Komang Suryatniani

Interaksi Dan Konflik Sosial Masyarakat Suku Dayak Di Kalimantan Tengah
Lamri

Dinamika Upacara *Bebantan Laman* Pada Masyarakat Dayak Tomun Di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau
Nali Eka

Makna Hari Suci Dalam Agama Hindu
Ni Wayan Gateri

Pelaksanaan Pasraman Kilat Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng
Putu Cory Candra Yhani

Kepemimpinan Partisipatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pengajaran Guru
Tri Aspiyana

**DITERBITKAN OLEH JURUSAN DHARMA ACARYA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
PALANGKA RAYA**

ISSN: 2089-6573; E-ISSN: 2614-1744

BAWI AYAH

Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu
Volume 9 Nomor 1 April 2018

Penanggung Jawab

Pejabat Pembuat Komitmen STAHN-TP Palangka Raya

Mitra Bestari

Prof. Dr. IBG. Yudha Triguna, MS (UNHI Denpasar)
Prof. Drs. I Ketut Widnya, M.A., Ph.D (STAHN Gde Pudja Mataram)
Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D (IHDN Denpasar)
Prof. Dr. I Nyoman Sudyana, M.Sc (UNPAR)
Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil (STAHN-TP Palangka Raya)
Dr. Komang Gde Swastika, M.Si (UNPAR)

Redaktur	Dr. Pranata, S.Pd., M.Si
Penyunting	Lilik, S.Ag., M.Pd.H Hendri, S.Ag., M.Si Yuni Permata, S.Pd., M.Pd Nali Eka, S.Ag., M.Si
Desain Grafis/Lay Out	Komang Suarta, S.Ag., M.Si
Sekretariat	Nyoman Sumarni, S.Ag., M.Si I Made Puspe, S.Ag., M.Pd.H

Diterbitkan oleh :

Jurusan Dharma Acarya IAHN-TP Palangka Raya

Alamat Redaksi/Tata Usaha:

Jurusan Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri
Tampung Penyang Palangka Raya
Jl. G.Obos X telp/fax. (0536) 3327942 Palangka Raya 73112
Kalimantan Tengah
Email: jurnalbawiyah@yahoo.com

Percetakan

Beringin Digital Offset & Printing
Jl. KS. Tubun No. 62 D (Pertigaan JL. Dipenogoro) Palangka Raya Telp. 0536 322593
(Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan)

Terbit 2 kali setahun

DARI REDAKSI

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Hyang Widhi Wasa, atas karunianya penerbitan Jurnal BAWI AYAH telah memasuki edisi tahun kesembilan. Dengan segala kekurangannya, penerbitan Jurnal ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang filsafat, pendidikan dan budaya agama Hindu.

Dalam terbitan Volume 9 Nomor 1 yang hadir bulan April 2018 ini dimuat berbagai artikel yang cakupannya cukup luas. I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri menyajikan tulisan Perpustakaan dan Pendidikan Karakter Geberasi Muda Hindu. Pemanfaatan Blog Sebagai Media Pembelajaran Agama Hindu oleh I Made Pustikayasa. I Wayan Suarjaya menyajikan tulisan Model Pembelajaran Hindu Dalam Adi Parwa. Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Krisis Moral oleh Ida Ayu Komang Suryatniani. Selain itu Putu Cory Candra Yhani mengangkat tentang Pelaksanaan Pasraman Kilat Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Bengkala Kecamatan Kutumbahan Kabupaten Buleleng.

Dalam kaitan dengan agama Hindu etnis Dayak (Kaharingan) yang ada di Kalimantan Tengah, Nali Eka mengangkat judul tentang Dinamika Upacara Bebantam Laman Pada Masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau. Sedangkan Lamri mengkaji tentang Interaksi dan Konflik Sosial Masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah. Demikianlah sekelumit tema tulisan yang diangkat dalam terbitan kali ini dan dilengkapi beberapa tema lainnya.

Kami senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan penerbitan selanjutnya.

Om Santi, Santi, Santi Om

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Dari Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Perpustakaan dan Pendidikan Karakter Generasi Muda Hindu <i>I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri</i>	1 – 8
Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam <i>Geguritan Aji Dibia Caksu</i> <i>I Ketut Sudarsana, Putu Ayu Rosiana Dewi</i>	9 – 17
Ajaran Catur Warna Dalam Sastra Hindu <i>I Made Puspe</i>	18 – 23
Pemanfaatan Blog Sebagai Media Pembelajaran Agama Hindu <i>I Made Pustikayasa</i>	24 – 32
Model Pembelajaran Hindu Dalam Adi Parwa <i>I Wayan Suarjaya</i>	33 – 39
Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Krisis Moral <i>Ida Ayu Komang Suryatniani</i>	40 – 48
Interaksi Dan Konflik Sosial Masyarakat Suku Dayak Di Kalimantan Tengah <i>Lamri</i>	49 – 63
Dinamika Upacara <i>Bebantan Laman</i> Pada Masyarakat Dayak Tomun Di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau <i>Nali Eka</i>	64 – 76
Makna Hari Suci Dalam Agama Hindu <i>Ni Wayan Gateri</i>	77 – 86
Pelaksanaan Pasraman Kilat Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng <i>Putu Cory Candra Yhani</i>	87 – 93
Kepemimpinan Partisipatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pengajaran Guru <i>Tri Aspiyana</i>	94 – 102
Pedoman Penulisan	103 – 106

DINAMIKA UPACARA *BEBANTAN LAMAN* PADA MASYARAKAT DAYAK TOMUN DI KECAMATAN DELANG KABUPATEN LAMANDAU

Nali Eka*

Nalieka83@yahoo.co.id

Abstrak

Upacara Bebantan Laman yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Tomun tentunya memiliki fungsi dan makna bagi kehidupan mereka sehingga terus dilaksanakan sampai saat sekarang. Sebagian kalangan menganggap upacara tersebut sebagai keyakinan atau agama, sehingga nilai sakralnya sangat dominan. Sebaliknya, mereka yang berada di luar ruang lingkup tradisi tersebut memahami biasa, hanya memandangnya sebagai adat istiadat warisan leluhur, atraksi budaya atau bahkan hanya sekedar tontonan rekreasi semata. Walaupun masih dilaksanakan secara turun temurun sampai hari ini, namun tidak imun terhadap perubahan dan perkembangan kemajuan jaman, sehingga dapat mengalami dinamika atau gerak perubahan dari waktu ke waktu oleh masyarakat penganutnya.

Bebantan Laman adalah upacara memberi sesajian untuk pelindung kampung yaitu Tuhan Sang Hyang Duwata beserta para manifestasinya. Upacara Bebantan dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap kegiatan pokok dan tahap akhir upacara yang langsung dipimpin oleh Betaro. Dinamika yang dimaksud dalam upacara Bebantan Laman ini adalah gerak perubahan upacara Bebantan Laman ini dari waktu ke waktu oleh masyarakat penganutnya, sehingga keberadaan upacara ini mengalami perubahan, perkembangan dan kesinambungan.

Kata Kunci: Dinamika, Upacara Bebantan Laman dan Dayak Tumon

* Penulis adalah Dosen pada Prodi Pendidikan Seni Keagamaan Hindu IAHN-TP Palangka Raya

1. Pendahuluan

Masyarakat Dayak Tomun sama halnya dengan etnis-etnis lainnya yang ada di Indonesia juga kaya akan adat istiadat dan budaya termasuk dengan tradisi-tradisi religi yang bersifat sakral yang berkaitan dengan bagaimana mereka membangun dan menjaga hubungan dengan sang pencipta, sesama dan alam. Upaya-upaya mereka dalam membangun dan menjaga hubungan tersebut dapat terlihat melalui berbagai upacara-upacara yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka baik yang menyangkut siklus kelahiran, kehidupan dan kematian.

Dalam kebudayaan Masyarakat Dayak Tomun adat dibagi atas dua yaitu adat yang berkaitan dengan adat hidup dan adat yang berkaitan dengan kematian. Kesemua adat ini berkaitan dengan tradisi religi asli masyarakat Dayak Tomun yang disebut *Kaharingan* sebagai akarnya yang pada masa sekarang lebih dikenal dengan sebutan Hindu Kaharingan sejak berintegrasinya *Kaharingan* dengan agama Hindu. Masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau terutama yang masih menganut Hindu Kaharingan, memiliki kekayaan upacara yang beragam, salah satunya adalah upacara *Bebantan* (baca: Bobantan) *Laman*. Awalnya upacara ini merupakan upacara yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Tomun sebagai ucapan syukur atas keselamatan maupun rejeki yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu upacara ini juga merupakan salah satu media bagi masyarakat Dayak Tomun dalam memohon rejeki, perlindungan dan keselamatan kehidupan masyarakat satu kampung tersebut sekaligus sebagai upacara bersih desa. Upacara ini dilaksanakan setelah upacara pasca panen padi yang disebut dengan upacara *Batobus*. Namun seiring waktu terjadi perubahan, upacara ini mulai tidak dilaksanakan lagi pada beberapa desa di wilayah kecamatan Delang karena berbagai factor.

Upacara *Bebantan Laman* selama ini oleh sebagian masyarakatnya hanya dipahami sebagai upacara bersih desa dan bersih pusaka Desa. Upacara ini dipimpin oleh seorang *Betaro* yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang upacara ini, namun dalam perkemban-

gannya pelaksana upacara yang disebut *Betaro* ini mulai mengalami kelangkaan, karena para pewaris tradisi kurang tertarik untuk melanjutkan tradisi berguru menjadi *Betaro*. Sehingga untuk beberapa desa yang ada di kecamatan Delang ini juga mulai tidak dilaksanakan. Selain alasan tersebut mulai tidak dilaksanakannya upacara *Bebantan Laman* ini adalah karena perkembangan kehidupan masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang yang juga mulai mengalami perubahan dimana tidak semua masyarakatnya masih menganut keyakinan leluhur mereka setelah datangnya agama-agama dunia ke wilayah tersebut, dimana masyarakatnya pun beralih keyakinan. Selain itu seiring dengan semakin banyaknya para pendatang, maka baik agama maupun etnis yang ada di wilayah tersebut pun mengalami keberagaman. Sehingga dalam beberapa waktu upacara ini jarang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Tomun khususnya yang ada di Kecamatan Delang. Namun ketika konflik tahun 2001 upacara ini mulai dilaksanakan kembali khususnya di desa Kudangan sebagai upaya memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan dan leluhur bagi seluruh masyarakat kecamatan Delang bahkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lamandau dijadikan salah satu event pariwisata budaya yang dilaksanakan setiap tanggal 7 bulan Juli setiap tahunnya. Keberadaan upacara *Bebantan Laman* ini diyakini kuasa berkatnya, namun masih dipahami sebatas upacara adat yang diwarisi secara turun temurun, bahkan fenomena baru upacara ini tidak menutup kemungkinan hanya dikenal sebagai sebuah event budaya, sehingga mungkin saja nilai-nilai upacara ini lambat laun bergeser dari nilai sebenarnya.

II. Pembahasan

1. Upacara *Bebantan Laman*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upacara berarti "rangkaiannya tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama" (KBBI, 2008: 1533). Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang baik sebagai cara memuja dan berhubungan dengan Tuhan. Selain itu upacara juga didefinisikan sebagai berikut:

Upacara berasal dari kata “Upa” yang berarti hubungan dengan dan “cara” yang berarti pekerjaan atau perbuatan. Dengan demikian upacara berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan atau perbuatan. Dalam hal ini berhubungan dengan perbuatan manusia untuk melakukan persembahan atau pengorbanan suci dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam bentuk materi berupa banten atau sesajen (sesajian) (Suhardana, 2010; 102-103)

Upacara merupakan kegiatan yang dapat dengan jelas disaksikan, sebab berupa aktivitas-aktivitas agama. “Yang dimaksud dengan Upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan, atau dengan kata lain UPACARA adalah gerakan (pelaksanaan) daripada salah satu *Yadnya*” (Surayin, 2002: 9). Jadi Secara harafiah tata pelaksanaan suatu *Yadnya* disebut dengan upacara. *Yajna* adalah korban suci yang tulus ikhlas sebagai wujud pemujaan, penghormatan, pengabdian, kebajikan dan penyerahan tulus ikhlas demi kesejahteraan dan kesempurnaan hidup bersama dan alam semesta. Keberadaan upacara *Bebantan Laman* ini diharapkan membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi kehidupan seluruh mahluk dan dalam semesta, sehingga dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Tomun.

Upacara *Bebantan* (baca: Bobantan) *Laman* pada masyarakat Dayak Tomun merupakan suatu tindakan atau perilaku yang baik sebagai jalan mencapai kehidupan yang sejahtera, damai dan harmonis bagi seluruh mahluk dan wilayah yang melaksanakan upacara tersebut. Upacara *Bebantan Laman* ini dipimpin oleh *Betaro* atau yang lazim dikenal dengan sebutan *Dukun Laman*. Orang yang dapat menjadi *Betaro* atau *Dukun Laman* ini adalah orang yang memiliki garis keturunan maupun yang mendapat bakat asli dari yang kuasa sehingga mampu menguasai doa-doa upacara berbahasa *Betaro* sebagai bahasa komunikasi dengan yang maha kuasa. Bahasa *Betaro* ini berbeda dengan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Dayak Tomun sebagai bahasa komunikasi. *Bebantan Laman* berasal dari bahasa Dayak Tomun.

Bebantan Laman berasal dari kata *Bebantan dan Laman*. *Bebantan* (baca: Bobantan) berasal dari kata *Bantan* yang berarti Sesajian. Kata *Bantan* ditambah awalan kata *Be* menjadi *Bebantan* yang artinya memberi makan atau sesajian kepada Sang Hyang Tunggal/ Sang Hyang Dewato (Sebutan Tuhan tunggal pada umat Hindu Kaharingan di Delang). Kata *Laman* sendiri berarti Kampung. Jadi *Bebantan* (baca: Bobantan) *Laman* adalah upacara member sesajian untuk Tuhan pencipta, dewa dan leluhur pelindung kampung (Martiati, dkk, 2017:18)

Upacara *Bebantan Laman* ini merupakan upacara bersih desa, ucapan syukur setelah pesta panen padi, memohon keselamatan desa, bangsa dan Negara juga sekaligus merupakan upacara bersih pusaka desa. Dengan kata lain upacara ini merupakan bentuk pembayaran hutang kepada Tuhan atas segala karunia yang dianugerahi kepada manusia. Sehingga awalnya upacara ini tidak hanya dilaksanakan setiap tanggal 7 bulan 7 (Juli), namun dilaksanakan menurut keperluan dari upacara tersebut. Dalam perkembangan sekarang upacara *Bebantan Laman* ini selain upacara wajib yang dilaksanakan setiap tanggal 7 bulan Juli juga dijadikan even pariwisata budaya oleh pemerintah daerah Lamandau.

2. Masyarakat Dayak Tomun

Sebelum kita membahas masyarakat Dayak Tomun, terlebih dahulu kita harus mengetahui yang dimaksud dengan masyarakat itu sendiri.

Secara umum diketahui bahwa masyarakat adalah terdiri dari kelompok-kelompok individu atau keluarga yang terikat dalam suatu wilayah tertentu oleh peraturan-peraturan yang diterima bersama sebagai aturan-aturan yang paling mengikat. Walaupun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan yang amat besar pula, baik sosial budaya, kebiasaan, tradisi dan mungkin

bentuk-bentuk kebiasaan lainnya (Natih dkk, 1987: 39).

Sedangkan menurut Abdul Syani (2002: 30), bahwa “kata masyarakat berasal dari bahasa Arab dari kata *Musyarak*, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama-sama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi”. Selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat Indonesia. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Menurut Koentjaraningrat (1990: 264) “suku bangsa atau kelompok etnik adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan yang sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa”. Masyarakat di sini menunjuk pada kelompok etnik Dayak Tomun sebagai satu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa, adat tradisi, hukum, ritual dan norma budaya yang sama dalam berkomunikasi dengan Tuhan, roh para leluhur, alam dan sesamanya, seperti tercermin dalam ritual *Bebantan* (baca: *Bobantan*) *Laman* Dayak Tomun yang masih dilaksanakan sesuai tutur asli dari para leluhur mereka, khususnya oleh masyarakat Dayak Tomun yang menganut agama Hindu Kaharingan.

Dayak Tomun adalah penamaan untuk sekelompok suku Dayak yang mendiami Daerah Aliran Sungai Lamandau di Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Kata “Tomun” bisa diartikan “berbicara, bermusyawarah, bertemu, adanya perjumpaan untuk saling memahami, mengerti, dan mengetahui benar, serta memaklumi”. Tomun artinya kaum yang mudah berhubungan satu sama lain dalam satu rumpun. Walaupun terdiri dari berbagai dialek yang berbeda, mereka masih bisa saling berkomunikasi seakan-akan satu suku. Karena kadang-kadang beda dialek antara desa-desa setetangga hanya pada huruf terakhir, kita tidak harus mempelajari semua dialek. Kalau di desa Tapin Bini bertanya *Honak Kamuna* artinya Hendak kemana, maka kalimat itu menjadi *Honak Kamuno* dalam dialek Delang. Begitulah pemahaman makna “To-

mun” (Hanafie: 2013).

Seperti kelompok etnik lain, etnik Dayak juga memiliki religi asli atau sistem keyakinan asli yang diwariskan secara sosial dari para leluhurnya. Pengertian istilah religi asli di sini menunjuk pada religi atau sistem keyakinan yang belum dipengaruhi salah satu agama besar dunia atau agama wahyu di dunia, seperti agama Katolik, Islam, Hindu dan sebagainya (Kontjaraningrat, 1981:337). Berdasarkan fakta yang ada, religi asli masyarakat Dayak Tomun yang disebut agama *Helu* atau *Kaharingan* begitu sarat dengan perangkat simbolik yang bersifat material dan non-material, seperti beragam upacara yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Dayak Tomun. Perangkat simbolik yang digunakan dalam religi asli masyarakat Dayak Tomun menggambarkan seperangkat persepsi dan konsepsi tentang adanya kekuatan di luar dirinya yang sangat menentukan keberadaan dan keber-tahanan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat. Inti ajaran dalam religi asli masyarakat Dayak Tomun mengarah pada pemujaan terhadap Tuhan (*Sangiang dewato*) yang termaktub dalam istilah *Sangiang Di Pucuk Dewato Di Bawah*, roh para leluhur, dan roh alam. Selain itu, terdapat juga seperangkat pemahaman mereka tentang dosa dan pantangan. Pantangan-pantangan di sini menunjuk pada kebiasaan buruk yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak keselerasan hubungan manusia dengan Tuhan, roh para leluhur, roh alam dan sesama manusia. Salah satu sarana untuk menetralkan kesalahan dan memulihkan hubungan dengan Tuhan, roh para leluhur, roh alam dan sesama manusia adalah dengan mengadakan upacara. Warga Dayak Tomun umumnya masih memegang teguh *Kaharingan* (Hindu Kaharingan sekarang) sebagai keyakinan mereka. Meski ada sebagian dari mereka telah memeluk agama Islam, Katholik dan Protestan. Warga Dayak Tomun yang menganut Hindu Kaharingan mempunyai upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kelahiran, kehidupan dan kematian yang selalu mereka lakukan secara turun temurun.

3. Dinamika upacara *Bobantan Laman* pada masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau

Sebelum kita membahas dinamika upacara *Bebantan Laman* terlebih dahulu kita pahami pengertian dinamika terlebih dahulu. Kata dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bidang sosial berarti “gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan”. Sehingga dinamika yang dimaksud dalam upacara *Bebantan Laman* ini adalah gerak perubahan upacara *Bebantan Laman* ini dari waktu ke waktu oleh masyarakat penganutnya, sehingga keberadaan upacara ini mengalami perubahan, perkembangan dan kesinambungan.

1) Perubahan Upacara *Bebantan Laman* Pada Masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau Lamandau

Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Tomun Tuhan diyakini mewujudkan diri-Nya sebagai pemelihara alam semesta ini dengan sebutan *Sangiang Duata/ Juwata*. Hal ini termaktub dalam kalimat “*Sangiang di pucuk Duwato di bawah*”. *Sangiang di Pucuk* menjaga dari atas, dan *Duata/ Juwata* menjaga dari bawah. Kalimat tersebut berarti Tuhan melindungi atau menjaga alam ini dari atas dan bawah dengan gelar *Sangiang Duata/ Juwata*. Sehingga tidak mengherankan jika dalam setiap upacara yang mereka lakukan selalu mengarah kedua hal tersebut tujuan doa-doanya. Seperti yang dilakukan pada saat upacara *Bebantan Laman*.

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki latar belakang, tujuan dan maksud, demikian juga halnya dengan pelaksanaan *Bebantan Laman* ini. Pelaksanaan upacara ini dilakukan karena adanya keyakinan hutang manusia kepada Tuhan pencipta dan alam yang telah memberikan kemakmuran dan keselamatan kepada manusia, khususnya masyarakat Dayak Tomun. Sehingga untuk membayar hutang dan untuk memohon keselamatan kembali dalam menjalankan kehidupan ditahun selanjutnya, maka dilaksanakanlah upacara *Bebantan Laman*. Selain itu pada saat pelaksanaan *Bebantan Laman* ini merupakan saat yang tepat untuk membersihkan segala pusaka yang dimiliki baik semua pusaka desa maupun pribadi berupa guci,

senjata, obat-obatan berupa kayu-kayuan maupun akar dan sebagainya yang diyakini memiliki kekuatan dikeluarkan untuk dibersihkan.

Manusia menurut ajaran Hindu memiliki tiga hutang yang wajib untuk dibayar, yang disebut dengan *Tri Rna*. Karena adanya hutang ini juga yang melatar belakangi kenapa umat Hindu penuh dengan upacara dalam praktek kehidupan beragamanya. Ketiga hutang tersebut meliputi hutang kepada Tuhan yang disebut dengan *Dewa Rna*, hutang kepada para Rsi, orang suci, para guru yang disebut dengan *Rsi Rna* dan hutang kepada leluhur yang disebut dengan *Pitra Rna*. Pelaksanaan upacara *Bebantan Laman* ini tergolong dalam *Dewa Rna* sekaligus *Pitra Rna* karena merupakan sebuah upacara yang bertujuan mengucapkan terima kasih kepada *Sang Hyang Dewato* beserta para dewa-dewa dan leluhur kampung yang telah memberikan keselamatan, kesejahteraan, perlindungan dan rejeki kepada seluruh warga kampung dalam satu tahun perjalanan hidup mereka.

Upacara ini tidak hanya berkaitan dengan Tuhan sang pencipta, namun juga bagaimana membangun hubungan yang baik dengan alam, leluhur dan sesama manusia. Konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa jika seseorang hanya menekankan pada pemujaan Tuhan tetapi mengabaikan alam dan tidak melayani manusia lainnya, maka tidak dapat disebut mengaktualisasikan ajaran ini. Jadi ketika Tuhan dipuja, maka alam beserta manusia lainnya juga dihormati sebesar pemujaan terhadap Tuhan. Alam menjadi suci dan tidak diesplotasi dengan keserakahan manusia, demikian juga manusia lainnya harus dihormati dan dilayani. Karena mengeksploitasi orang atau makhluk lain dan alam, sesungguhnya mengeksploitasi diri sendiri. Menyakiti, merusak, dan menghancurkan alam adalah menghancurkan diri sendiri. Seperti yang dinyatakan dalam Pustaka suci Veda Smrti V.46: “Ia yang tidak menyebabkan penderitaan dalam belenggu apapun, atau kematian makhluk hidup, tetapi menginginkan keselamatan pada semua makhluk itu, ia yang mendapatkan kebahagiaan tanpa akhir”. Jadi hubungan kontemplasi antara manusia dengan Tuhan sama nilainya antara hubungan manusia dengan ciptaannya yaitu manusia dan alam

semesta.

Awalnya upacara *Bebantan Laman* ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Dayak Tomun yang ada di Kabupaten Lamandau setiap tahunnya setiap selesai masa panen padi. Pelaksanaan upacara ini tidak serentak dilakukan, namun menyesuaikan dengan pusaka desa yang dimiliki. Ada beberapa wilayah asal atau desa asal yang terdapat di kabupaten Lamandau yang masing-masing memiliki pusaka desa yang diyakini berasal dari bumi maupun langit dan dianggap dapat melindungi masyarakat dan desa-desa yang ada di Kabupaten Lamandau termasuk Kecamatan Delang dengan beberapa desa yang tergabung didalamnya. Namun dalam perkembangan sekarang upacara tersebut mulai jarang dilakukan bahkan pada desa tertentu mulai tidak dilaksanakan dengan berbagai alasan seperti mulai langkanya orang tua yang mengetahui dan paham tata cara pelaksanaan upacara tersebut, *Betaro* yang merupakan pemimpin sebagai pelaksana kunci upacara juga mulai sulit dijumpai sehingga harus ke desa tetangga maupun kecamatan tetangga, jumlah masyarakat Dayak Tomun yang menganut Kaharingan sebagai pewaris upacara *Bebantan Laman* juga mulai sedikit karena telah banyak menganut agama-agama baru yang masuk ke kabupaten Lamandau seperti Islam, Katolik dan Protestan. Selain itu faktor keberagaman penduduk dengan masuknya penduduk pendatang sedikit banyak juga memberikan alasan upacara tersebut mulai ditinggalkan.

Sebelum pelaksanaan upacara *Bebantan Laman* biasanya dilaksanakan upacara *Batobus* yaitu upacara yang dilakukan setelah masa panen padi, namun dalam perkembangannya upacara ini mulai tidak dilaksanakan pada beberapa desa yang ada di kecamatan Delang, tinggal beberapa desa yang masih melaksanakan sesuai tutur aslinya seperti yang dilaksanakan di desa Panyombaan, Kubung, dan kudangan. Upacara *Bebantan Laman* ini merupakan upacara bersih desa, ucapan syukur pasca pesta panen padi, memohon keselamatan desa, bangsa dan Negara juga sekaligus merupakan upacara bersih pusaka desa. Awalnya upacara ini tidak hanya dilaksanakan setiap tanggal 7 bulan 7 (Juli), namun

dilaksanakan menurut keperluan dari upacara tersebut. Dalam perkembangan sekarang upacara *Bebantan Laman* ini selain upacara wajib yang dilaksanakan setiap tanggal 7 bulan Juli setiap tahunnya juga dijadikan even pariwisata budaya tahunan oleh pemerintah daerah Lamandau. Pada daerah selain di kecamatan Delang upacara *Bebantan* (baca: Bobantan) *Laman* ini dilaksanakan menyesuaikan pusaka yang dimiliki oleh kampung tersebut. Karena di setiap desa asal yang ada di kabupaten Lamandau diyakini memiliki harta pusaka yang diyakini menjadi khas dan pelindung bagi masyarakat desa setempat. Benda-benda pusaka ini diyakini ada yang bersumber dari langit dan ada juga yang sudah ada di bumi, sehingga ini yang sebagai bentuk penghormatan terhadap barang-barang pusaka tersebut dilakukan upacara pensucian dengan pembersihan pusaka setiap *Bebantan Laman*.

Upacara *Bebantan Laman* adalah salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Dayak Tomun tentang bagaimana mereka hidup dan menciptakan hubungan dengan yang maha gaib, sesama dan alam. Upacara *Bebantan Laman* merupakan ritual pembersihan *Laman* atau kampung dari segala macam penyakit dan malapetaka. Pelaksanaan upacara *Bebantan Laman* harus melalui 7 (tujuh) tahapan proses untuk bisa diselenggarakan dimulai dari *Mantang Panggoro* yaitu tahap persiapan yang merupakan tahap untuk mempersiapkan sarana upacara yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Bebantan Laman* seperti pergi ke hutan untuk mencari bahan-bahan keperluan upacara untuk dibawa ke *Balai Adat Kaharingan* serta diolah menjadi alat-alat upacara seperti *Ancak* (tempat sesajen upacara). Proses selanjutnya yaitu *Nangaian Nyasi* atau memasak untuk keperluan upacara yang dilanjutkan dengan ritual *Bajago* pada malam hari sembari menyiapkan kelengkapan ritual dengan membersihkan *Pinyang/Penyang* atau prosesi membersihkan pusaka *laman/desa* seperti Parang, tombak dan benda-benda keramat lainnya. Setelah itu dilanjutkan dengan mengantar *Anca* (*Ancak* dalam bahasa Dayak Ngaju) ke *Pahobang Laman/Tiang Pebantan* yang terletak di pinggir sungai. *Anca* kemudian diisi dengan sesajian dan dipersembahkan dengan disertai dengan doa mohon keselamatan, kemakmuran,

kesuburan dan terhindar dari bencana. Selain itu pada saat ini pula dilakukan larung sasajen di sungai yang menyimbolkan bahwa larutnya kotoran-koran di pusaka dan larutnya sasajian, maka hilang juga segala macam kesialan, penyakit bencana dan malapetaka dari kampung tersebut. Acara yang terakhir adalah *Bonari/Bai-gal* bersama diiringi musik *Bagondang* di *Balai Adat Kaharingan*.

Pelaksanaan upacara *Bebantan* (baca: Bobantan) *Laman* ini terdapat beberapa syarat yang harus disiapkan, diantaranya biaya, binatang korban seperti Babi dan ayam, beras ketan. Beberapa sarana yang harus disiapkan yaitu:

1. Babi
2. Ayam
3. Telur Ayam Kampung
4. Pulut Hitam (ketan hitam)
5. Terong
6. Keladi
7. Jawo
8. Senjoli (Jelai)
9. Dayut (Uwi)
10. Nasi Kuning
11. Kue ketan yang terbuat dari tepung ketan tanpa campuran gula maupun garam yang dimasak dengan minyak kelapa (*Sango lamak nyiu*) Pulut Putih (Ketan Putih) (Mariati, dkk, 2017: 63).

Telur ayam kampung yang disediakan menyesuaikan jenis tingkatan upacara yang dilaksanakan yang disebut *Pantang*, jika upacara yang dilaksanakan *Pantang* 30 maka telur ayam kampung yang disediakan adalah berjumlah 30 telur ditambah 1 untuk digunakan pada saat upacara *Mengundang*. *Pantang* 15, maka telur yang disiapkan sebanyak 15 butir ditambah 1 butir untuk digunakan pada saat upacara *Mengundang*. *Pantang* 7, maka telur yang disiapkan berjumlah 7 butir ditambah 1 butir untuk digunakan pada saat upacara *Mengundang*.

Kesemua sesajen yang harus disiapkan di atas dibagi menjadi dua sesajen yaitu sesajen yang diperuntukkan bagi mahluk-mahluk yang bersifat negative yang dapat mengganggu jalannya upacara dan kehidupan masyarakat yang disebut dengan *Pahala Pahili* dan sesajen yang dipersembahkan kepada *Sangiang Duato* beserta leluhur dan dewa-dewi.

1. *Pulut Hitam* (Ketan hitam)
2. *Terung*
3. Keladi
4. *Jawo* (singkong)
5. *Senjoli* (Biji jelai)
6. *Dayut* atau Uwi dalam bahasa Dayak Ngaju adalah sejenis umbi hutan (Mariati, dkk, 2017: 65).

Pelaksanaan upacara *Bebantan Laman* melalui beberapa tahap. Dalam melaksanakan upacara *Bebantan* (baca: Bobantan) *Laman* ini tidak hanya dilaksanakan sesuai tradisi turun menurun, namun juga mengacu pada nilai-nilai etis yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat penganutnya sebagai sikap moral mereka terhadap Tuhan, alam dan sesama. Dengan adanya ketentuan bahwa sesajen yang telah diberikan tersebut tidak boleh diambil kembali yang dalam pandangan orang-orang di luar penganut dianggap sebagai sesuatu tindakan yang mubazir menyalakan makanan, namun tidak demikian dalam pandangan masyarakat Dayak Tomun. Tindakan demikian merupakan salah satu sikap moral mereka terhadap *Sang Duwata* beserta para leluhur atas berkat kehidupan yang telah mereka peroleh, sehingga mereka melakukannya secara totalitas tanpa mengharapkan pamrih dan merasa sayang maupun berat hati dalam memberikan persembahan tersebut. Sikap tidak terikat pada pengorbanan ini yang dalam ajaran Hindu merupakan bentuk *Yajna* suci. Nilai ketulus iklasan yang coba diajarkan oleh para leluhur melalui upacara ini harus dipahami oleh pewaris tradisi tersebut sebagai salah satu pembelajaran sikap moral.

2) Perkembangan Upacara *Bebantan Laman* Pada Masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau Lamandau

Upacara *Bebantan Laman* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau dengan segala unsur yang lengkap, unik, sakral sekaligus menarik. Upacara ini selain sebagai bentuk religi

juga sekaligus sebagai salah satu ciri yang menjadi identitas bagi keberadaan masyarakat Dayak Tomun sebagai sebuah kelompok masyarakat kebudayaan. Ronald Robertson (1988: 1):

Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak, tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertaqwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa. Namun dalam agama-agama lokal atau agama primitive ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi dalam upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi terwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Tuhan, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya

Menurut keyakinan masyarakat Dayak Tomun yang menganut *Kaharingan* jika upacara *Bebantan Laman* di Desa tidak dilaksanakan di sini membawa dampak buruk bagi desa dan seluruh warga desa, bisa berupa bencana dan kegagalan panen maupun usaha serta rusaknya keseimbangan alam oleh perilaku manusia. Sehingga upacara ini dianggap penting untuk dilaksanakan sebagai sebuah tindakan preventif dalam mencegah marabahaya dan sekaligus sebagai ungkapan syukur kepada *Sang Hyang Duwata* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta leluhur

Dilihat dari sisi pelaksanaannya upacara *Bebantan Laman* merupakan upacara rutin yang dilaksanakan masyarakat Dayak Tomun Tomuna yang menganut Hindu Kaharingan dengan mengamalkan aturan-aturan yang terdapat dalam upacara tersebut. Upacara ini merupakan bagian dari masyarakat tersebut yang menjadi salah satu identitas mereka dan memiliki tujuan bagi komunitas tersebut. Upacara *Bebantan Laman* yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Tomun tersebut tentunya memiliki fungsi dan makna bagi kehidupan mereka

sehingga terus dilaksanakan bahkan sampai saat sekarang. Upacara tersebut diyakini dan dipelihara sebagai usaha menjaga keseimbangan antara materi yang profan dengan yang immaterial bersifat gaib. Sebagian kalangan menganggap upacara *Bebantan Laman* sebagai keyakinan atau agama yang dipraktikkan melalui upacara dalam memohon keselamatan dan berterima kasih kepada *Sang Hyang Duwata*, sehingga nilai sakralnya sangat dominan. Sebaliknya, mereka yang berada di luar ruang lingkup tradisi tersebut memahami upacara *Bebantan Laman* biasa, hanya memandangnya sebagai adat istiadat warisan leluhur, atraksi budaya atau bahkan hanya sekedar tontonan rekreasi semata. Upacara selain sebagai salah satu cara bagi manusia untuk menghubungkan dirinya atau mendekati dirinya kepada Tuhan juga merupakan aplikasi dari citra sikap sopan, hormat dan sembah yang mengemban beberapa fungsi penting diantaranya seperti fungsi kontrol moral bagi masyarakat penganutnya, maksudnya karena upacara yang dilaksanakan memiliki aturan dan tata nilai yang mengikat setiap penganutnya agar menjadi pribadi yang menjunjung nilai moral kemanusiaan serta kehidupan bermasyarakat yang memiliki adat istiadat yang telah disepakati bersama untuk ditaati sebagai bentuk citra sikap sembah kepada Tuhan dan sikap sopan dan hormat kepada semua ciptaan Tuhan baik dalam bentuk pikiran, perkataan dan ucapan.

Upacara *Bebantan Laman* juga merupakan salah satu wujud nyata penerapan ajaran etika moralitas yang sangat penting sekali dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan agar tercipta kehidupan yang harmonis dengan menjaga hubungan baik terhadap Tuhan, Alam dan sesama manusia sebagaimana yang ditegaskan dalam pustaka suci *Panaturan* pasal 41 ayat 44 yaitu:

“*Awi te puna ela sama sinde utus panakan Raja Bunu, mawi gawi sala papa, sala hurui runting, sala kutak pander, tingkah lalangae, umba kulae bitie, keleh belum buah-buah, tau-tau mahaga Karen petak danum, taluh ije jadi inyadia awi Ranying Hatalla, akan Pantai Danum Kalunen.*”

Artinya:

“Oleh sebab itu, jangan ada keturunan Raja Bunu melakukan hal-hal yang tidak baik, baik mengenai kesalahan silsilah, salah pembicaraan, tingkah laku, perbuatan terhadap sesama manusia, sebaliknya hidup yang rukun, memelihara dengan baik tanah dan air pada lingkungan masing-masing, begitu pula terhadap makhluk dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di atas bumi dan di dalam air yang sudah disediakan oleh Ranying Hatalla Langit bagi kehidupan manusia. (Tim Penyusun, 2003: 146)”.

Demikian juga halnya pada masyarakat Dayak Tomun terdapat sebuah upacara yang disebut *Bebantan Laman*, dimana sekelompok masyarakat Dayak Tomun yang masih menganut keyakinan leluhurnya *Kaharingan* (Hindu Kaharingan sekarang), mengurbankan seekor ekor babi dan ayam kepada para leluhur di sebuah tiang yang didirikan di pinggir sungai yang disebut dengan tiang *Pebantan*. Dengan melakukan itu, mereka berharap datangnya berkat dari leluhur mereka. Manusia Dayak Tomun percaya bahwa ‘dunia lain’ mempunyai kuasa untuk mempengaruhi, menguatkan, menghukum, atau memberkati. Upacara *Bebantan Laman* ini merupakan ritual krisis hidup sekaligus ritual gangguan hidup. Termasuk ritual krisis hidup karena upacara *Bebantan Laman* ini berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan manusia dalam memperoleh keselamatan dari gangguan dan hal-hal yang dianggap mengancam keselamatan manusia dan lingkungan yang di atas kuasa manusia untuk mengatasinya, sehingga mereka melakukan upacara ini permohonan kepada *Sang Hyang Duwata* dan para leluhur agar tetap dapat bertahan hidup ditengah berbagai masalah dan bahaya yang mengancam kehidupan mereka. Bahaya yang dimaksud disini adalah berupa kematian, penyakit, bencana, kegagalan, konflik dan lainnya yang bersifat mengancam kehidupan. Selain itu upacara ini termasuk ritual gangguan juga karena didalam upacara ini terdapat ritual sebagai negosiasi dengan roh-roh yang dianggap bersifat negatif agar tak mengganggu hidup manusia den-

gan memberikan mereka sesajen. Karena dalam upacara *Bebantan Laman* ini sesajian selain dipersembahkan kepada pelindung kampung yaitu Tuhan *Sang Hyang Duwata* beserta para manifesasinya juga dipersembahkan kepada makhluk-mahluk yang bersifat negative yang dapat mengganggu jalannya upacara dan kehidupan masyarakat yang disebut dengan *Pahala Pahala*.

Upacara *Bebantan Laman* bagi masyarakat Dayak Tomun sekarang tidak lagi hanya sebagai bentuk religiusitas mereka, namun sebagai sarana upacara adat, hiburan, kebersamaan, komunikasi, integritas kemasyarakatan, keharmonisan, bentuk eksistensi mereka sebagai masyarakat adat dan even pariwisata yang dapat turut serta mengangkat tarap perekonomian masyarakat wilayah tersebut. Selain itu waktu upacara *Bebantan Laman* ini menjadi waktu yang tepat mereka gunakan untuk melestarikan kebudayaan yang ada pada masyarakat Dayak Tomun, sehingga dalam perkembangannya selaras dengan saat pelaksanaan upacara *Bebantan Laman* ini juga diisi dengan kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti menampilkan permainan tradisional, tarian adat, seni musik tradisional, acara adat dan pengenalan kebudayaan Dayak Tomun, tidak lagi hanya berupa upacara *Bebantan Laman*. Oleh karena itu upacara *Bebantan Laman* berhubungan strategis dengan pengembangan pariwisata Kabupaten Lamandau, khususnya Kecamatan Delang, tentunya tidak menutup kemungkinan terjadi inovasi-inovasi cultural agar menjadi kegiatan yang menarik. Namun demikian tetap harus memperhatikan nilai-nilai sakral dan tradisi sehingga tidak kehilangan akar budaya tradisional yang adi luhung. Karena tradisi tersebut juga merupakan salah satu ciri khas identitas mereka sebagai sebuah komunitas kebudayaan.

3) Kesenambungan Upacara *Bebantan Laman* Pada Masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau

Upacara *Bebantan Laman* merupakan upaya mempertahankan keberadaan masyarakat Dayak Tomun penganut Hindu Kaharingan sebagai pelaksana dan pewaris upacara *Beban-*

tan Laman ditengah masyarakat, sebagai sebuah kelompok yang memiliki identitas dan ciri khas tersendiri. Selain itu upacara *Bebantan Laman* ini juga menjadi salah satu ajang perekat hubungan antar warga, tanpa melihat perbedaan agama dan suku. Masyarakat kecamatan Delang yang ada ketika pelaksanaan upacara turut serta berpartisipasi walaupun sebagai pelaksana utama upacara adalah masyarakat Dayak Tomun yang beragama Hindu Kaharingan, sedangkan yang beragama lain dapat turut serta dalam hal pembiayaan baik berupa uang maupun barang-barang berupa beras dan lain-lainnya yang diperlukan selama upacara maupun berpartisipasi menyiapkan konsumsi untuk orang-orang yang hadir di rumah adat, dengan tetap mengedepankan toleransi terhadap perbedaan agama yang ada, sehingga biasanya dalam hal menyediakan makanan untuk masyarakat yang beragama Islam akan disediakan terpisah dan disiapkan oleh orang yang beragama Islam. Masyarakat Dayak Tomun sangat menghargai dan menghormati perbedaan dengan menerapkan hidup bertoleransi kepada saudaranya yang berbeda. Demikian juga halnya dengan masyarakat Kecamatan Delang yang bukan etnis Dayak Tomun turut berpartisipasi dalam pembiayaan, menyaksikan kegiatan maupun turut serta dengan menghormati pelaksanaan upacara dengan tidak melanggar pantangan yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat kecamatan Delang.

Dalam upacara *Bebantan Laman* terdapat unsur-unsur yang satu dengan yang lainnya saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain Sesaji (Babi, Ayam dan lainnya), pelaksana upacara (Betaro/Dukun Laman, Mantir Adat), Alat Upacara (Bambu, Kayu Sagolang, Ancak Pebantan), *Tiang Pebantan*, Bekata Adat, Pusaka, lokasi upacara, Seni Musik dan Seni Tari, makan bersama. Dalam upacara ini terdapat unsur-unsur pokok dan unsur-unsur penunjang. Unsur-unsur pokok tersebut antara lain Sesaji (Babi, Ayam dan lainnya), pelaksana upacara (Betaro/Dukun Laman, Mantir Adat), alat upacara (Bambu, Kayu Sagolang, Ancak Pebantan), *Tiang Pebantan*, Bekata Adat, Pusaka, lokasi upacara, sedangkan unsur penunjang adalah Bekata Adat, Seni Musik dan Seni Tari, makan bersama sebagai salah satu budaya hidup ber-

sama masyarakat.

Upacara *Bebantan Laman* tidak terlepas dari nilai religi, kegotong royongan, kerukunan, solidaritas, cinta tanah air, penghormatan terhadap alam, tanggung jawab, etika, seni, estetika dan ekonomi. Pendidikan moral religi dalam upacara *Bebantan Laman* sangat sarat dengan ritus, fenomena agama yang menunjukkan adanya fakta bahwa upacara *Bebantan Laman* berkaitan dengan yang ilahi yang disertai dengan berbagai ajaran moral dan budhi pekerti. Sehingga didalam upacara *Bebantan Laman* terdapat ajaran tentang sang Ilahi (Sang Hyang Duwata) dan pesan tentang bagaimana seharusnya manusia menjaga hubungan dengan Tuhan dengan menjaga hubungan dengan alam semesta dan lingkungan serta batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam kehidupan bersama di alam semesta ini. Dalam realitas sosial budaya masyarakat Dayak Tomun khususnya pada upacara *Bebantan Laman* sampai saat sekarang, konsepsi dan persepsi tentang eksistensi roh para leluhur sebagai pengantar doa dan permohonan mereka kepada Tuhan (Sang Hyang Duwata) masih menyatu secara tekstual dalam kebudayaan masyarakat Dayak Tomun. Dalam mantra upacara yang diucapkan sang *Betaro/Dukun Laman* pada saat upacara roh para leluhur disapa dengan sejumlah nama seperti: *Biji panggilan Bolin Balinjo Kuning, Kemara Sempodun Bonang, Pantar tatah Barahai Tinggi, Tingang Tujuh Tambarirang Tujuh, Tingang Lima Tambarirang Lima, Tingang Tiga Tambarirang Tiga, Diula Macan Bolahang (Sebutan yang tertua) dan Dihulu Mandar Balango*. Kaum tua dalam masyarakat Dayak Tomun terutama yang masih menganut Hindu Kaharingan masih cenderung mempertahankan bentuk atau wujud penghormatan terhadap roh leluhur secara rutin melalui pemberian sesajen di *tiang Pebantan* sesuai dengan kebiasaan yang telah mereka warisi secara

turun temurun dari leluhunya. Dalam sikap iman mereka masih meyakini bahwa roh para leluhur merupakan perantara utama doa-doa dan permohonan mereka sampaikan kepada Tuhan. Dengan mereka menghormati para leluhur dengan terus menerus memberikan sesajen melalui upacara, maka kehidupan mereka selalu berada dalam keadaan damai dan sejahtera secara spiritual maupun material. Sebaliknya jika mereka lalai, maka para leluhur marah dan mereka tertimpa segala macam bencana, kegagalan bahkan kematian.

Pustaka suci Bhagawad Gita III.12 yang menyatakan bahwa:

*Istan bhogan hi wo dewa
Dāsyante yajnā bhāwitāh
Tair datatan apradayaibhyo
Yo bhunkte stena ewa sah*

Artinya

“Sesungguhnya keinginan untuk mendapatkan kesenangan telah diberikan kepadamu oleh Dewa-dewa karena yajnamu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberikan yajna sesungguhnya adalah pencuri“.
(Pudja, 2003:78)

Jadi sesungguhnya dalam ajaran Veda orang yang tidak melakukan yajna sama halnya dengan melakukan dosa ibaratkan seorang pencuri yaitu mencuri dari Tuhan sang pencipta, sehingga dalam praktek hidup kesehariannya umat Hindu Kaharingan tidak luput dari yajna baik yang bersifat keseharian maupun dalam waktu tertentu salah satunya adalah upacara *Bebantan Laman* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai ungkapan syukur sekaligus bersih pusaka. Upacara ini merupakan salah satu bentuk yajna kepada Tuhan dan leluhur yang telah memberikan kehidupan, sehingga sudah selayaknya manusia memberikan yang terbaik.

Dalam pelaksanaan upacara *Bebantan Laman* terdapat aturan-aturan

yang merupakan etika moralitas yang mengatur tentang bagaimana manusia dalam berperilaku kepada Tuhan Sang pencipta. Walaupun tidak ada aturan secara tertulis, namun kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun dari para leluhurnya mampu membentuk kebiasaan baik dalam mereka melakukan pemujaan kepada Tuhan.

Upacara *Bebantan Laman* ini juga dimaknai sebagai salah satu pola hubungan masyarakat dan agama yang terwujud dalam doa-doa upacara, mantra, perilaku hidup, seni dan kebudayaan. Upacara menjadi bagian pranata pendidikan moral bagi masyarakatnya tentang bagaimana sikap perilaku terhadap Tuhan, Alam semesta dan sesamanya. Upacara dengan segala komponennya juga menjadi media penghalus budhi manusia, bagaimana melatih manusia untuk memiliki kesabaran, keiklasan hati dan rasa keindahan dan kreativitas dengan mempersembahkan sarana upacara yang indah, nyanyian dan tarian. Upacara *Bebantan Laman* ini mampu hadir sebagai perekat kebersamaan dalam masyarakat penganutnya. Pada upacara ini juga terdapat semacam pesan moral bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Tuhan sang pencipta tersebut. Masyarakat mengemban tanggungjawab untuk memelihara dan merawat alam demi keberlangsungan kehidupan. Sebab pendidikan moral melalui upacara-upacara yang ada selalu mengedepankan alam, bumi, air udara dan makhluk hidup lainnya sebagai satu kesatuan yang harus dihormati dan diperlakukan secara bijak. Upacara *Bebantan Laman* merupakan cara masyarakat Dayak Tomun mengungkapkan rasa syukur kepada alam dan leluhur. Upacara ini merupakan bagian dari *Kaharingan*, kepercayaan masyarakat Dayak yang berkaitan erat dengan alam dan berbagai ritual yang menandai lingkaran kehidupan para penganutnya.

Keberadaan upacara *Bebantan* (baca: *Bebantan Laman*) ini bagi pemerintah Kabupaten Lamandau dijadikan salah satu destinasi pariwisata selain destinasi pariwisata alamnya. Keberadaan upacara ini dijadikan even tahunan pariwisata daerah pemerintah Kabupaten Lamandau selain Festival Babukung Khususnya di Kecamatan Delang dalam rangka menarik kunjungan wisatawan baik lokal maupun luar negeri untuk datang menyaksikan, sehingga tanggal pelaksanaannya pun dilakukan setiap tanggal 7 Juli setiap tahunnya yang dimanfaatkan untuk mengangkat perekonomian masyarakat setempat serta mengenalkan kebudayaan Kabupaten Lamandau.

Dengan campur tangan pemerintah terdapat keberadaan upacara *Bebantan Laman* tersebut diharapkan upacara tersebut tetap ada, walaupun tidak menutup kemungkinan ada modifikasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Hal itu tidak merusak tatanan sakral upacara yang ada sebagaimana tutur leluhur mereka.

1. Penutup

2. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap Dinamika Upacara *Bebantan Laman* Pada Masyarakat Dayak Tomun Di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) *Bebantan Laman* berasal dari kata *Bebantan* dan *Laman*. *Bebantan* berasal dari kata *Bantan* yang berarti Sesajian. Kata *Bantan* ditambah awalan kata *Be* menjadi *Bebantan* yang artinya memberi makan atau sesajian kepada Sang Hyang Tunggal/ Sang Hyang Dewato (Sebutan Tuhan tunggal pada umat Hindu Kaharingan di Delang). Kata *Laman* sendiri berarti Kampung. Jadi *Bebantan Laman* adalah upacara member sesajian untuk Tuhan pencipta, dewa dan leluhur pelindung kampung.
- 2) Awalnya upacara *Bebantan Laman* ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Dayak Tomun yang ada di Kabupaten Laman-

dau setiap tahunnya setiap selesai upacara pasca masa panen padi. Pelaksanaan upacara ini tidak serentak dilakukan, namun menyesuaikan dengan pusaka desa yang dimiliki. Namun dalam perkembangan sekarang upacara tersebut mulai jarang dilakukan bahkan pada desa tertentu mulai tidak dilaksanakan dengan berbagai alasan seperti mulai langkanya orang tua yang mengetahui dan paham tata cara pelaksanaan upacara tersebut, *Betar* yang merupakan pemimpin sebagai pelaksana kunci upacara juga mulai sulit dijumpai sehingga harus ke desa tetangga maupun kecamatan tetangga, jumlah masyarakat Dayak Tomun yang menganut *Kaharingan* sebagai pewaris upacara *Bebantan Laman* juga mulai sedikit karena telah banyak menganut agama-agama baru yang masuk ke kabupaten Lamandau. Selain itu faktor keberagaman penduduk dengan masuknya penduduk pendatang sedikit banyak juga memberikan alasan upacara tersebut mulai ditinggalkan. Upacara *Bebantan Laman* yang pada awalnya tidak hanya dilaksanakan setiap tanggal 7 bulan 7 (Juli) kemudian ditetapkan dilaksanakan setiap tanggal 7 bulan 7 (Juli) setiap tahun karena dijadikan salah satu even pariwisata budaya tahunan oleh pemerintah daerah Lamandau.

- 3) Upacara *Bebantan Laman* bagi masyarakat Dayak Tomun sekarang tidak lagi hanya sebagai bentuk religiusitas mereka, namun sebagai sarana upacara adat, hiburan, kebersamaan, komunikasi, integritas kemasyarakatan, keharmonisan, bentuk eksistensi mereka sebagai masyarakat adat dan even pariwisata yang dapat turut serta mengangkat tarap perekonomian masyarakat wilayah tersebut. Selain itu waktu upacara *Bebantan Laman* ini menjadi waktu yang tepat mereka gunakan untuk melestarikan kebudayaan yang ada pada masyarakat Dayak Tomun, sehingga dalam perkembangannya sekarang pada saat pelaksanaan upacara *Bebantan Laman* ini juga diisi dengan kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti

menampilkan permainan tradisional, tarian adat, seni musik tradisional, acara adat dan pengenalan kebudayaan Dayak Tomun, tidak lagi hanya berupa upacara *Bebantan*. Oleh karena itu upacara *Bebantan Laman* berhubungan strategis dengan pengembangan pariwisata Kabupaten Lamandau, khususnya Kecamatan Delang, tentunya tidak menutup kemungkinan terjadi inovasi-inovasi cultural agar menjadi kegiatan yang menarik. Namun demikian tetap harus memperhatikan nilai-nilai sakral dan tradisi sehingga tidak kehilangan akar budaya tradisional yang adi luhung. Karena tradisi tersebut juga merupakan salah satu ciri khas dan identitas mereka sebagai sebuah komunitas kebudayaan.

- 4) Keberadaan upacara *Bebantan* (baca: *Bobantan*) *Laman* ini bagi pemerintah Kabupaten Lamandau dijadikan salah satu destinasi pariwisata selain destinasi pariwisata alamnya. Keberadaan upacara ini dijadikan even tahunan pariwisata daerah pemerintah Kabupaten Lamandau selain Festival Babukung Khususnya di kecamatan Delang dalam rangka menarik kunjungan wisatawan baik lokal maupun luar negeri untuk datang menyaksikan, sehingga tanggal pelaksanaannya pun dilakukan setiap tanggal 7 bulan Juli setiap tahunnya yang dimanfaatkan untuk mengangkat perekonomian masyarakat setempat serta mengenalkan kebudayaan Kabupaten Lamandau. Dengan campur tangan pemerintah terhadap keberadaan upacara *Bebantan Laman* tersebut diharapkan upacara tersebut tetap ada, walaupun tidak menutup kemungkinan ada modifikasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan selama hal itu tidak merusak tatanan sakral upacara yang ada sebagaimana tutur leluhur mereka.

co.id/2013/11/sampuraga-dan-dayak-tomun-dan-patih.html

- Kontjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Mariati, dkk. 2017. *Upacara Bebant Laman Pada Masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau. Laporan Penelitian. Unit Pelaksana Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, STAHN Tampung Penyang Palangkaraya, Palangkaraya.*
- Miles dan Hubberman, Michael. *An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis (ter.) Sage Publication.*
- Pudja, Gede. 2003. *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*. Jakarta: Pustaka Mitra
- Suhardana, Komang. 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Melangkah ke Arah persiapan Upakara-Upacara Yadhya*. Surabaya: Paramita
- Tim Penyusun, 2003, *Panaturan*, Palangka Raya, Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Daftar Pustaka

- Hanafie. 2013. *Sampuraga dan Dayak Tomun dan Patih Sebatang*. Diakses pada 22 Juli 2016 dari <http://hanafienst.blogspot>.